



Musidah - Kelompok Perempuan Mulyo Mandiri, Girimulyo

"Melalui CRPP Forum, satu hal penting yang ingin saya dalam adalah pengelolaan keuangan dan akses pembiayaan yang inklusif. Di komunitas saya, akses ini masih terbatas karena aturan yang ada. Jika diperkuat, masyarakat bisa lebih mudah mendapatkan dukungan dana untuk membangun ketangguhan menghadapi perubahan iklim. Saya juga sempat berbagi tentang proses fasilitasi YEU di Girimulyo, mulai dari identifikasi masalah, pembentukan kelompok, dialog dengan pemerintah desa, hingga penyusunan rencana aksi yang didanai oleh CRF."

Ninik Muniasih – Kelompok Perempuan Cahyo Tangguh

"Melalui proses CRPP, saya belajar banyak dan semakin terbuka tentang realita bahwa masih banyak anggota masyarakat yang berisiko yang terdampak oleh kekeringan yang belum mendapatkan dukungan. Melalui kegiatan kelompok, kami berkomitmen untuk dapat melibatkan kelompok rentan dan berisiko sehingga lebih tangguh"



Temuan Utama Kajian Risiko, Kapasitas, dan Kerentanan yang dilakukan oleh Kelompok Perempuan



Proses Pemetaan dan Kajian Risiko, Kapasitas dan Kerentanan terhadap Bencana di Kalurahan Giricahyo



Gunungkidul yang memiliki wilayah dengan topografi karst menyebabkan keterbatasan air, terutama di musim kemarau. Kemarau yang panjang menyebabkan kekeringan yang berdampak besar pada ekonomi keluarga. Gagal panen dan kematian ternak menurunkan pendapatan dan meningkatkan pengeluaran, khususnya untuk membeli air.



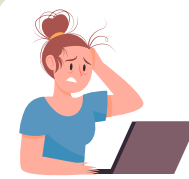
Gagal panen menyebabkan kesulitan dalam pemenuhan gizi keluarga, khususnya bagi anak-anak. Perempuan menjadi lebih rentan terhadap utang dan kekerasan berbasis gender. Ketidakcukupan sumber daya mendorong perempuan berutang secara diam-diam dan meningkatkan risiko eksploitasi.



Petani dan peternak kesulitan dalam produksi pertanian. Musim hujan yang tidak menentu, serta sulitnya akses terhadap pupuk dan benih tahan kekeringan menghambat usaha tani. Pakan ternak juga semakin langka dan mahal. Ditambah ancaman serangan Monyet Ekor Panjang (MEP) pada lahan-lahan pertanian warga yang menyebabkan potensi kerugian panen semakin besar.



Kesadaran masyarakat tentang perubahan iklim masih rendah. Diperlukan peningkatan edukasi dan kesadaran kolektif untuk menghadapi dampaknya secara efektif. Strategi ketangguhan berbasis gender sangat dibutuhkan.



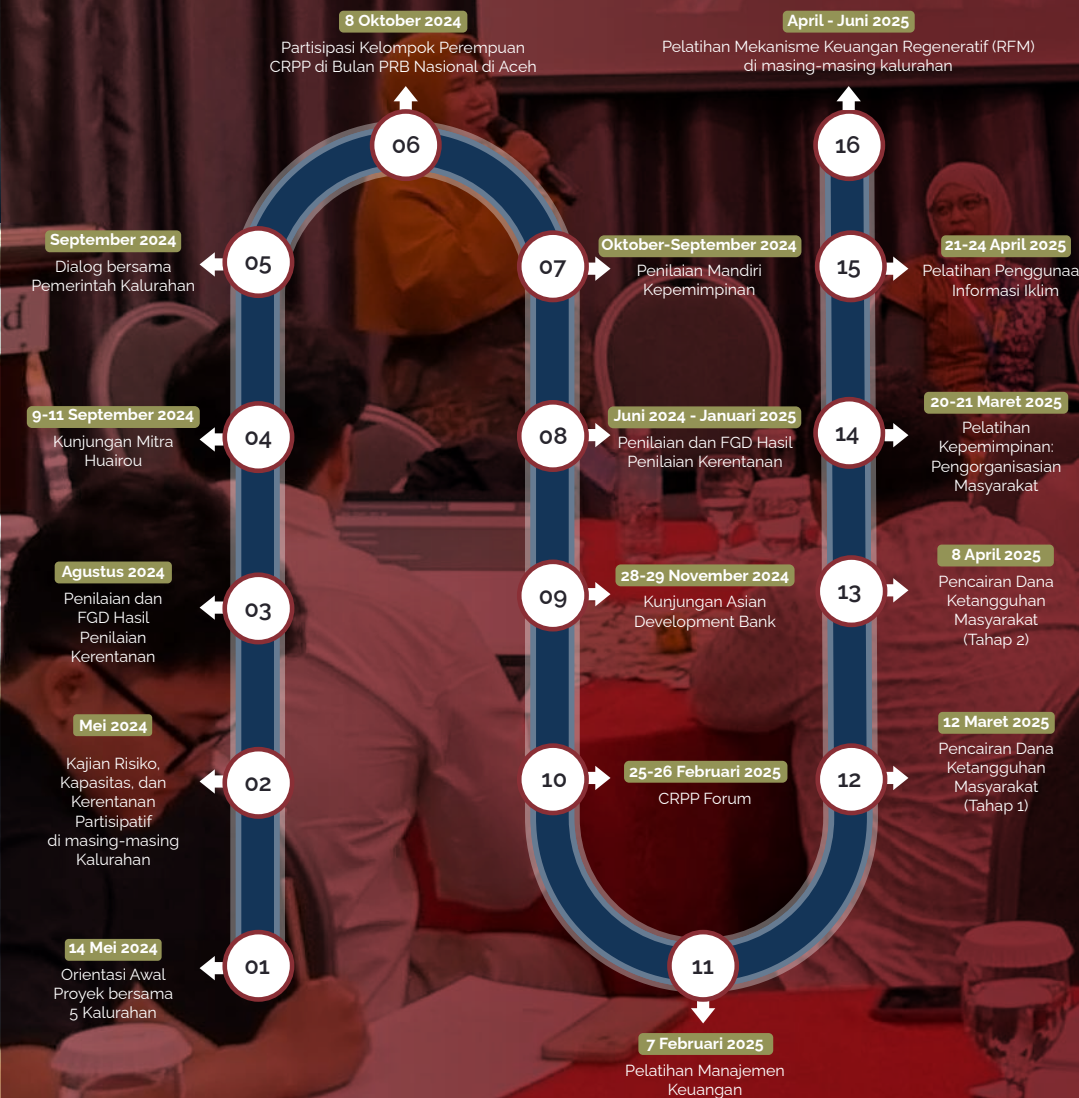
Perempuan mengalami dampak lebih besar dari perubahan iklim. Sebagai pengelola pertanian dan keuangan rumah tangga, perempuan menghadapi beban ganda dan keterbatasan akses terhadap sumber daya dan bantuan.



Pelatihan keterampilan dan penguatan ekonomi perempuan penting agar mereka lebih siap menghadapi dampak perubahan iklim. Isu iklim, gender, dan ekonomi saling berkaitan. Pendekatan holistik dan inklusif diperlukan untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat, terutama perempuan di wilayah rentan seperti Gunungkidul.

Apa Saja yang Sudah Dilakukan dalam Program Ini?

Ibu Triyanita dalam sesi 'Membangun Ketangguhan Pemuda, Perempuan, dan Kelompok Rentan dalam Menghadapi Bencana dan Krisis Iklim' di Bulan PRB Nasional tahun 2024 di Aceh



CRPP: Adaptasi Iklim yang Dipimpin Masyarakat

Program Kemitraan Ketangguhan Masyarakat (Community Resilience Partnership Program/CRPP) adalah program yang bertujuan untuk memperluas upaya adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim, terutama yang berkaitan dengan kemiskinan dan ketimpangan gender di tingkat masyarakat. Program ini fokus pada tiga hal utama, yaitu memperkuat kemampuan lembaga dan masyarakat dalam menghadapi perubahan iklim di tingkat lokal, meningkatkan informasi dan perencanaan agar investasi lebih tepat dan memperhitungkan risiko perubahan iklim, serta mendukung penghidupan masyarakat dan pembangunan infrastruktur yang tahan terhadap dampak perubahan iklim.



Dalam mengimplementasikan program ini, YAKKUM Emergency Unit (YEU) didukung oleh Huairou Commission bekerja bersama masyarakat di lima kalurahan di Kabupaten Gunungkidul yaitu Kalurahan Girimulyo dan Kalurahan Giriharjo di Kapanewon Panggang, Kalurahan Giricahyo di Kapanewon Purwosari, Kalurahan Mertelu di Kapanewon Gedangsari, dan Kalurahan Jurangjero di Kapanewon Ngawen. Secara intensif, YEU bekerja bersama dengan kelompok-kelompok perempuan di masing-masing kalurahan dalam mengimplementasikan Program Kemitraan Ketangguhan Masyarakat.



Dana Ketangguhan Komunitas

Dana Ketangguhan Komunitas (Community Resilience Funds/CRF) merupakan mekanisme pendanaan yang inovatif dan fleksibel untuk menyalurkan sumber daya secara langsung kepada kelompok perempuan akar rumput yang tinggal di komunitas rentan terhadap risiko. Dana Ketangguhan Komunitas (CRF) memungkinkan perempuan akar rumput memiliki akses dan menjalankan kegiatan ketangguhan yang bertujuan untuk mengurangi kerentanan dan risiko bencana berdasarkan kajian risiko dan prioritas aksi oleh perempuan sendiri. Melalui partisipasi dalam program CRPP, kelompok perempuan di lima kalurahan telah mengembangkan rencana aksi ketangguhan sebagai berikut.



Kelompok Perempuan Cahyo Tangguh membagikan hasil pelatihan penggunaan informasi iklim kepada KWT

Kalurahan

Giricahyo (KP Cahyo Tangguh)

Aksi Ketangguhan

- Kebun Sayur Kolektif yang Adaptif Iklim
- Ternak Kambing Ramah Iklim (Arisan Kambing)

Kerentanan yang ingin diatasi

01. Gagal panen membuat petani tidak punya penghasilan dan tidak punya modal untuk musim tanam berikutnya.
02. Pola pertanian masih sangat bergantung pada air hujan dalam jumlah besar.
03. Lahan pertanian sering diserang hama monyet ekor panjang (MEP).
04. Kelompok rentan mengalami kesulitan dalam mengakses lahan pertanian.
05. Banyak balita dan ibu hamil mengalami kekurangan gizi.

01.



Kelompok Perempuan Harjo Manunggal memulai aksi ketangguhan ternak ayam

Kalurahan

Giriharjo (KP Harjo Manunggal)

Aksi Ketangguhan

- Warung Tani
- Ternak Ayam Ramah Iklim

Kerentanan yang ingin diatasi

01. Gagal panen membuat petani tidak punya penghasilan dan tidak punya modal untuk musim tanam berikutnya.
02. Banyak balita mengalami stunting
03. Perempuan dan masyarakat sangat bergantung pada pertanian sebagai sumber penghasilan utama.
04. Di wilayah Giriharjo, benih, pupuk, dan pestisida sulit didapatkan.
05. Harga benih dan sarana pertanian cukup mahal karena jarak tempuh yang jauh.

02.



Pelatihan Pengolahan Kotoran Ternak menjadi Pupuk di Kelompok Perempuan Mulyo Mandiri

Kalurahan

Girimulyo (KP Mulyo Mandiri)

Aksi Ketangguhan

- Warung Tani
- Pengolahan Hasil Pertanian

Kerentanan yang ingin diatasi

01. Gagal panen membuat petani tidak punya penghasilan dan tidak memiliki modal untuk musim tanam berikutnya.
02. Perempuan tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani.
03. Perempuan belum memiliki keterampilan untuk mengolah hasil pertanian (selain padi), sehingga tidak bisa meningkatkan hasil penjualan.
04. Banyak petani tidak mendapatkan bantuan benih atau sarana pertanian lainnya karena tidak terdaftar sebagai petani di KTP mereka.
05. Di wilayah Girimulyo, penyedia benih atau bibit masih sangat terbatas.

03.



Sosialisasi terkait perubahan iklim diberikan oleh Kelompok Perempuan Tangguh Mertelu di Dusun Krinjing, Mertelu

Kalurahan

Mertelu (KPT Mertelu)

Aksi Ketangguhan

- Warung Sembako dan Tunda Jual

Kerentanan yang ingin diatasi

01. Kelompok rentan tidak dapat membeli makanan karena hasil panen menurun.
02. Kelompok rentan kesulitan mendapatkan makanan karena warung lokal sangat terbatas.
03. Harga hasil panen rendah dan sering dimanipulasi oleh tengkulak saat musim panen.
04. Sulitnya mengatur keuangan karena pendapatan yang tidak pasti membuat perempuan terjebak dalam pinjaman rentenir.

04.



Kelompok Perempuan Tangguh Jurangjero menyiapkan lahan demplot yang adaptif iklim

Kalurahan

Jurangjero (KPT Jurangjero)

Aksi Ketangguhan

- Pengelolaan Demplot Adaptif Iklim
- Pengolahan Hasil Pertanian

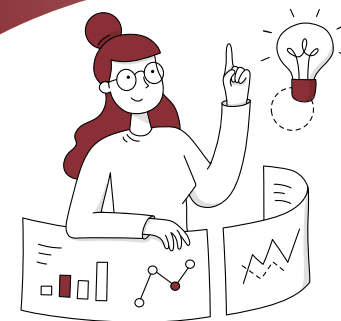
Kerentanan yang ingin diatasi

01. Gagal panen membuat petani tidak punya penghasilan dan tidak punya modal untuk musim tanam berikutnya.
02. Perempuan tidak memiliki pekerjaan alternatif selain bertani.
03. Serangan monyet ekor panjang (MEP) merusak tanaman dan menyebabkan gagal panen.
04. Harga hasil panen rendah dan sering dimanipulasi oleh tengkulak saat musim panen.
05. Perempuan belum memiliki keterampilan untuk mengolah hasil pertanian (selain padi), sehingga tidak bisa meningkatkan hasil penjualan.

05.



Pelatihan Mekanisme Keuangan Regeneratif di Girimulyo



01. Kepemimpinan Perempuan dan Pengorganisasian Komunitas. Melalui kelompok perempuan, anggota menunjukkan kepemimpinan yang semakin kuat dalam mengorganisir kelompok, menginisiasi dan mengawal praktik ketangguhan, membangun jejaring, dan mendorong regenerasi pemimpin di tingkat komunitas.

02. Akses terhadap Pengetahuan dan Informasi Iklim. Perempuan mampu memahami dan mengintegrasikan informasi risiko iklim ke dalam rencana aksi melalui pelatihan dan kajian yang dilakukan secara mandiri.

03. Strategi Ketangguhan dan Pengelolaan Sumber Daya. Perempuan menyusun strategi aksi ketangguhan yang akuntabel dan menerapkan praktik adaptif dan kolektif seperti pertanian adaptif iklim, pengembangan aset ternak, pengolahan hasil pertanian, pengelolaan pangan dan air di rumah tangga.

Pembelajaran dari Proses CRPP



04. Advokasi dan Partisipasi dalam Kebijakan Publik. Perempuan berperan aktif dalam advokasi kebijakan berbasis data lokal dan ikut menyusun panduan aksi serta tampil di berbagai forum nasional seperti KNPRBBK (Konferensi Nasional Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas), Bulan PRB Nasional, Hari Kesiapsiagaan Bencana Nasional, termasuk di ruang-ruang diskusi dan pengambilan keputusan di tingkat lokal seperti Musrenbang.

05. Analisis Program Pemerintah dan Penguatan Peran Strategis Perempuan. Perempuan mulai memahami dan mengawal implementasi program pemerintah melalui peran-peran strategis di tingkat desa.

06. Identifikasi Kelompok Rentan dan Sensitivitas Gender. Kelompok perempuan berhasil mengenali kelompok rentan dan hambatan yang dimilikinya di komunitas dan memasukkan pendekatan inklusif dalam penyusunan rencana aksi.

07. Solidaritas, Jejaring, dan Proses Belajar Kolektif. Solidaritas dan pertukaran pembelajaran antar kelompok perempuan memperkuat kapasitas kolektif dan memperluas jangkauan gerakan.

Apa kata mereka?

“



Ika Rachmani – Kelompok Perempuan Harjo Manunggal, Giriharjo

"Kami belajar banyak tentang kajian risiko bencana. Sekarang saya jadi lebih paham berbagai ancaman dan risiko yang ada di Gunungkidul. Sebelumnya, saya mengira bencana hanya soal kekeringan, tapi ternyata itu bagian dari rangkaian masalah yang saling terkait. Pembelajaran ini sangat membuka wawasan. Selain memetakan ancaman bencana, kami juga membahas langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mengurangi risiko tersebut. Yang lebih menggembirakan, lewat YEU, kami punya kesempatan untuk mewujudkan strategi ketangguhan ini menjadi aksi nyata."

Nanik – Kelompok Perempuan Tangguh Mertelu, Mertelu

"Dari pemetaan risiko saya mengetahui bahwa kekeringan punya dampak yang luas, dan lewat proses belajar ini saya jadi tahu berbagai solusi yang bisa dilakukan. Saya belajar bagaimana memanfaatkan lahan untuk pertanian agar bisa mencukupi kebutuhan gizi, karena makanan sehat sebenarnya tidak selalu harus dibeli. Saya juga jadi lebih sadar bahwa perempuan yang tidak punya lahan atau hanya bekerja sebagai buruh sangat rentan, karena penghasilan mereka tidak menentu. Petani juga mengalami banyak kesulitan saat musim kering."



Triyanita – Kelompok Perempuan Tangguh Mertelu, Mertelu

"Perempuan termasuk yang paling terdampak saat kekeringan karena banyak aktivitas sehari-hari kami bergantung pada air. Kadang kami harus mandi seadanya karena air habis, jadi setiap tetes harus dihemat. Perempuan rentan seperti lansia yang tinggal sendiri atau janda mengalami kesulitan yang lebih besar. Perempuan yang tidak punya lahan pertanian juga kesulitan karena tidak mampu membeli air saat sumber air habis. Salah satu pelajaran berharga yang kami dapatkan adalah pentingnya memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanam sayuran. Ini bisa membantu menyediakan makanan untuk beberapa hari, jadi tidak selalu harus beli di warung."